



**Pondok Pesantren Annur Lopo Kab Gorontalo dalam Khazanah Pemberdayaan Santri**

*Islamic Boarding School Annur Lopo District Batudaa Pantai District Gorontalo in Empowerment of Student*

**Abdul Rahman Arsyad**

Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar Jl. A. P. Petta Rani No. 72 Makassar  
 E-mail: [rahmanantang70@gmail.com](mailto:rahmanantang70@gmail.com)

Info Artikel	Abstract
<p><b>Diterima</b> 29 Juni 2014</p> <p><b>Revisi I</b> 2 Juli 2014</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap jenis pemberdayaan yang dikembangkan, bagaimana upaya pemberdayaan serta bagaimana prospek dan tantangan pemberdayaan di Pesantren Annur Lopo Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren annur lopo melaksanakan pengembangan pemberdayaan pada dua aspek, yaitu: Santri (<i>soft skill</i>), sedangkan masyarakat (<i>hard skill</i>). Pesantren menggunakan strategi pengembangan pemberdayaan secara <b>barter</b> dalam mewujudkan kemandirian. Sedangkan pemerintah (pemerintah daerah, kementerian agama dan swasta) telah memberikan kontribusi (modal usaha, pembinaan dan bimbingan), tetapi belum memperlihatkan secara keseluruhan tentang bagaimana pentingnya selektifitas dalam memberikan bantuan (modal) serta menciptakan sinergisitas antara pemerintah daerah dan kementerian agama, guna melangsungkan pengembangan pemberdayaan di pesantren. Secara geografis pengembangan ekonomi usaha yang terkait dengan kelautan, sangat layak untuk dikembangkan. Namun, dibatasi oleh kurangnya tenaga pengelola, belum adanya tenaga pendamping, dan minimnya SDM serta permodalan. Sehingga pengembangan pemberdayaan ekonomi usaha belum berjalan secara maksimal (pencapaian hasil usaha) dan berkesinambungan. Pada prinsipnya, jasa tenaga honor dan operasional pesantren (dapur) dapat terpenuhi.</p>
<p><b>Revisi II</b> 1 Agustus 2014</p>	<p><b>Kata Kunci : Pemberdayaan dan Pengembangan</b>  <i>This study used a qualitative descriptive method that aims to uncover the kind of empowerment that was developed, how the empowerment and how empowerment prospects and challenges in Pesantren Annur Lopo Gorontalo district. The results showed that the Pesantren Annur lopo implement empowerment development on two aspects, namely: Pupils (soft skills), whereas society (hard skills). Pesantren using barter empowerment development strategy in achieving independence. While the government (local government, and private religious ministry) have contributed (venture capital, coaching and guidance), but have not shown a whole about the importance of selectivity in providing assistance (capital) and to create synergy between the local government and the ministry of religion, in order to establish development of empowerment at the pesantren. Geographically economic development efforts related to marine, highly feasible to develop. However, limited by the lack of management personnel, the lack of assistants, and the lack of human resources and capital. So the development of economic empowerment efforts have not run optimally (achievement of business results) and continuous. In principle, the operational agencies and boarding fees (kitchen) can be met.</i></p>
<p><b>Disetujui</b> 25 Agustus 2014</p>	<p><i>Keywords: Empowerment and Development</i></p>

## PENDAHULUAN

Sistem pendidikan pesantren adalah system pendidikan Islam yang khas Indonesia, walaupun banyak juga dijumpai di Negara lain, dengan berbagai nama. Awalnya pesantren bertujuan utama untuk memperdalam ilmu agama seperti Al-Quran, Tafsir, Hadis, Fiqhi dan tata bahasa arab (*Nahwu Sharaf*), namun pada perkembangannya saat ini, pesantren tidak hanya mengkaji ilmu –ilmu agama, tapi juga ilmu umum dan sains. (Sarkowi, 2011:22)

Dalam renstra pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010-2014, pendidikan pesantren memiliki misi (1) Membangun teradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada literatur-literatur klasik (kutub al-turast), literatur kontemporer (kutub al-ashriyah) melalui pengajian (bahts al-kutub) dan kajian (bahts al-masail) (2) membangun potensi berpikir dan berkarya sarta merespon perkembangan iptek (3) menyelenggarakan pendidikan berwatak kewirausahaan (enterprenershiop) dengan berbagai keterampilan (life skill) sesuai perkembangan masyarakat.

Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kementerian terkait lainnya, telah memberikan bantuan pada pesantren dalam berbagai bentuk untuk pemberdayaan pesantren. Pemberdayaan ada kalanya ditujukan pada penguatan sarana dan prasarana pesantren, penguatan kompetensi SDM pesantren seperti bantuan beasiswa, serta bantuan untuk pengembangan potensi pesantren. Bahkan Kementerian Agama melakukan terobosan dengan mengembangkan pesantren vocational untuk keahlian/keterampilan tertentu.

### Masalah Penelitian

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Apa jenis pemberdayaan santri? Bagaimana upaya pemberdayaan santri yang dilakukan di pesantren yang diteliti? dan Bagaimana prospek dan tantangan yang dihadapi

pesantren dalam pemberdayaan santri tersebut?

### Tujuan, Kegunaan, dan Manfaat

1. Tujuan; a) Mengidentifikasi Jenis pemberdayaan, b) Mencermati kegiatan pemberdayaan c) Memperoleh gambaran tentang liku-liku yang dihadapi pesantren dalam pengembangan jenis kegiatan pemberdayaan
2. Kegunaan; a) Pembina pesantren melakukan optimalisasi pengelolaan dan perluasan jangkauan pengembangannya. b) Kementerian Agama dan Pemerintah Daerah agar dapat melakukan diversifikasi pembinaan penguatan pemberdayaan. c) Pelaku dunia usaha untuk membangun kemitraan mulai dari perencanaan, proses sampai produksi dan pemasaran untuk menumbuh kembangkan wirausahaan muda yang berbasis syar'i.

### Tinjauan Pustaka

#### Pengertian

Pemberdayaan (*empowering*) santri, dimaksudkan sebagai bentuk penguatan posisi tawar masyarakat *vis a vis* pesantren. Sehubungan dengan itu *Hulme* dan *Turner* yang dikutip Mathori Abdul Jalil dalam Surotul Ilmiyah menyebutkan bahwa pemberdayaan adalah upaya mendorong terjadinya perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran untuk berkontribusi di arena politik lokal dan nasional. Arahnya adalah menciptakan masyarakat beradab (*civil society*) (diakses, Juni 2014).

Istilah pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990-an dibanyak NGOs, baru setelah konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Dalam pemberdayaan istilah pemberdayaan telah menjadi wacana (*discourses*) public dan bahkan sering sekali dijadikan kata kunci (*key word*) bagi kemajuan dan keberhasilan masyarakat (Huraerah, 2008:81)

Sebagaimana dikemukakan oleh Aziz (2005) dalam studi-studi tentang perubahan social, konsep pemberdayaan (*empowering*) merupakan antitesa dari konsep pembangunan (*development*). Konsep pembangunan lebih mencerminkan modal perencanaan dan implementasi kebijakan yang bersifat *top-down*, elitis, sedangkan pemberdayaan lebih bersifat *bottom-up*, berbasis kepentingan masyarakat (Kusnadi, 2006:1).

### **Batasan Operasionalisasi Konsep Pemberdayaan**

Pemberdayaan adalah program pengembangan yang dilakukan oleh pesantren baik sebagai penguatan pesantren secara kelembagaan maupun terhadap santri. Santri adalah peserta didik di pesantren baik masih aktif maupun santri alumni. Bagi santri alumni, pesantren yang dimaksud adalah yang mengelola kegiatan pemberdayaan santri seperti yang disebutkan di atas, tanpa membatasi jenis pesantren pengelolaan pemberdayaan.

### **Landasan Pemberdayaan Santri**

#### **a. Landasan Filosofis**

Pemberdayaan santri dengan membekali sejumlah keahlian tertentu di luar keahlian substansi yang ada pada pesantren, adalah sebuah keharusan bagi pesantren agar membekali santrinya sebagai modal untuk terjun di masyarakat kelak.

Mastuhu (Balitbang dan Diklat, 2012:6) menyatakan bahwa dalam era modern, para santri tidak cukup hanya dibekali dengan moral yang baik saja, tapi perlu dilengkapi dengan keahlian yang relevan dengan dunia kerja.

Membekali santri dengan keahlian tertentu, adalah memberi modal hidup pada mereka. Upaya itu dapat memberi masalah pada santri, pesantren bersangkutan, dan masyarakat dimana santri dan pesantren itu berada. Hal itu sejalan dengan qaidah yang dipahami secara umum di pesantren yaitu: “*Al*

*Muhaafadhatu alal qadimi as sholih wal akhdu bil jadiidil ashlah* (memelihara yang baik yang sudah ada dan menerima hal-hal baru yang baik)”. (Nurcholis Majid, 1998: 45).

#### **b. Landasan Yuridis**

Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dilegitimasi menyelenggarakan pendidikan keagamaan, sebagaimana lembaga pendidikan lainnya, dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab III pasal 4 ayat (3) pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Ayat (4) pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik, dalam proses pembelajaran. Pada PMA Nomor 13 Tahun 2014, pada pasal 2 ayat b dan c, menyebutkan Penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan : (b) mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari, dan (c) mengembangkan perilaku akhlakul karimah bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah), rendah hati (tawaddu), toleran (tasamuh), keseimbangan (tawazun), moderat (tawasuth), keteladanan (uswah), pola hidup sehat dan cinta tanah air.

Kemudian dalam restra pendidikan Islam Kementerian Agama RI Tahun 2010-2014, pendidikan pesantren memiliki 3 misi yaitu: (1) membangun tradisi keilmuan pesantren yang berbasis pada literature-literatur klasik (Bahts Al-Masail). (2) membangun potensi berpikir dan berkarya serta merespon perkembangan iptek. (3) menyelenggarakan pendidikan pendidikan berwatak

kewirausahaan (*enter prenership*) dengan berbagai keterampilan (*life skills*) sesuai dengan perkembangan masyarakat (Puslitbang Penda, 2012:7).

### Landasan Teori

Menurut Leokman Soetrisno, ada dua versi pendekatan dalam pemberdayaan, yaitu versi Paul Freire dan versi Schumacher. Persamaan diantara keduanya adalah penekanan akan pentingnya setiap agen atau komunitas bekerjasama dengan komunikasi setempat guna membangun kemandirian, namun secara metodologi, Schumacher mengemukakan bahwa untuk pemberdayaan suatu kelompok harus memberikan motivasi untuk bertindak lebih lanjut, diistilahkan "jangan memberi ikan tapi berilah kail". (Soetomo, 2013:404)

### Landasan Konsep

Pemberdayaan santri (*Student empowering*) di pesantren adalah implementasi dari pesantren pendidikan Agama Kementerian Agama RI Tahun 2010-2014, menghendaki adanya pesantren menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan (*enter prenership*) dengan berbagai keterampilan (*life skill*) sesuai dengan perkembangan masyarakat (Lihat Puslitbang Penda, 2011:7)

### Karakteristik Pesantren

Pengkategorian pesantren ke dalam tipe tertentu, disamping melihat substansi pesantren itu sendiri, juga pada pengembangan yang dilakukan, baik pada sistem pembelajaran maupun pembekalan yang berkaitan keahlian tertentu.

Berkaitan hal tersebut, ada beberapa pengelompokan yang dilakukan oleh para ahli, yaitu:

a. Menurut Zamakhsyari Dhafir, ada 2 kategori pesantren yaitu, pertama pesantren salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertimbangkan pengajaran kitab klasik (kitab kuning). Kedua, pesantren khalafi, yakni pesantren yang dalam kurikulumnya sudah memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dibinanya, atau

membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhafir, 1994: 41-42).

b. Menurut (Badan Litbang Agama dan Diklat, 2012:19), ada 3 kategori pondok pesantren yaitu pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren khalafiyah atau ashriyah, dan pondok pesantren kombinasi.

c. Murtadho, mengelompokkan pesantren dalam 4 kategori.

- Pesantren tipe D, yang hanya menghasilkan output santri yang berkepribadian soleh dan memahami ajaran-ajaran dasar agama, tapi belum tentu mampu membaca kitab kuning.

- Pesantren tipe C, pesantren yang mempunyai target output santri yang berkepribadian soleh dan mempunyai keahlian praktis lain atau keterampilan khusus, misalnya terampil berbahasa asing, bidang pertanian, dan keterampilan lain.

- Pesantren tipe B, pesantren yang mempunyai target output santri yang berkepribadian soleh dan mampu menguasai kitab-kitab klasik.

- Pesantren tipe A, pesantren yang mempunyai target output santri yang berkepribadian soleh, mampu menguasai kitab klasik, mampu membaca kitab kuning secara mandiri, dan mempunyai keahlian khusus tertentu. (M.

Murtadho,  
wib.http://www.balitbag\_diklat.

Kemenag.go.id. diakses 15 Juni 2014).

### Urgensi Pemberdayaan Santri

#### Sikap Pesantren

Upaya pemberdayaan santri disebuah pesantren, tidak terlepas dari sikap dan kepeduliannya pesantren itu dalam menyikapi fenomena perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan.

Azyumardi Azra, (1999: 106), menghendaki agar pesantren dalam menyikapi modernisasi pendidikan Islam, paling tidak melakukan 4 hal yaitu: (1)

Pembaruan substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan vocational. (2) pembaruan metodologi seperti sistem klasikal dan penjenjangan, (3) pembaruan kelembagaan seperti perubahan kepemimpinan, dan (4) pembaruan fungsi dari fungsi pendidikan yang kemudian mencakup fungsi sosial ekonomi.

### **Pengembangan Potensi Santri**

Pesantren sebagai lembaga yang multi fungsi dan karakter, yakni sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, lembaga pendidikan dan pengembangan masyarakat, lembaga mandiri, dan *indigenous culture* yang berakar di masyarakat, sangat urgen untuk diberdayakan.

Dengan demikian pengembangan potensi santri, adalah sebuah keniscayaan. Oleh karena itu pesantren harus mampu memainkan peran, baik dalam system pembelajaran maupun dalam kegiatan pengembangan bagi santri. Sedikitnya ada dua peran yang perlu dilakukan, yaitu: Pertama, peran sosial yaitu meneruskan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat agar nilai budaya dan tradisi itu menjadi care value bagi pembangunan bangsa. Kedua, peran perubahan sosial (*social change*) dengan mengajarkan iptek, berbagai keterampilan, dan nilai-nilai modernitas yang menjadikan masyarakat maju dan mampu berkompetisi dalam persaingan global. (Badan Litbang dan Diklat, 2012 : 4)

### **Implikasi Pemberdayaan Santri**

Kegiatan atau jenis pemberdayaan yang dilakukan pesantren, bervariasi di masing-masing pesantren. Kekhususan yang dikembangkan dalam pemberdayaan, ada yang berorientasi pada peluang keterserapannya dalam dunia kerja. Ada pula yang mempertimbangkan potensi dan problem yang dalam masyarakat lingkungannya. Bahkan ada yang memiliki obsesi untuk kepentingan yang lebih mengglobal.

### **Peluang dan tantangan**

Melaksanakan kegiatan pemberdayaan santri pada pesantren adalah sebuah prospek yang baik bagi komunitas pesantren. Hanya saja memerlukan dukungan pengelolaan, diantaranya: Prospek pemberdayaan yang dipilih, Dukungan manajemen, Dukungan pendanaan, Dukungan sarana dan prasarana, Dukungan bahan yang diperlukan, Dukungan sosio kultural, Relevansinya dengan perkembangan, Respon pasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan data kuantitatif dan kualitatif yang dilaksanakan di Pesantren Annur Lopo Kabupaten Gorontalo dikonsentrasikan pada komponen standar pendidikan. Adapun sumber data penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh dari satuan pendidikan agama dan keagamaan yang menjadi sasaran penelitian. Tentunya yang dimaksudkan adalah ketua yayasan, pimpinan ponpes, pengelola, santri/santriwati, alumni dan masyarakat. Sementara data sekunder akan diperoleh dari instansi penyedia data terkait, seperti Kantor Kementerian Agama dan Kemendiknas, Badan Pusat Statistik, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat.

Analisis data yang telah dihimpun melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dideskripsikan secara terpisah pada masing-masing teknik pengumpulannya dan item-item sumber data, jenis data, dan data itu sendiri ke dalam lembaran catatan deskriptif yang telah disediakan sebelumnya.

### **IDENTIFIKASI LOKASI PENELITIAN**

Pondok Pesantren Annur Lopo, salah satu pesantren dari lima pondok pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Gorontalo. Secara geografis jarak tempuh dari Ibu Kota kabupaten ± 17 Km dan dari Kota Gorontalo ± 10 Km dengan memakan waktu ± 30 - 35 menit. Adapun sarana transportasi yang

digunakan adalah angkot dan ojek (pagisore), sedangkan transportasi Gorontalo (bentor) tidak dapat menjangkau dikarenakan medan yang sangat terjal. Untuk kondisi demografi dengan jumlah penduduk Desa Lopo 12. 449 jiwa dan KK 200. Profesi masyarakat sebahagian besar adalah nelayan 75%, petani 20%, dan PNS/TNI 5%. (wawancara, Adnan. Rabu 10 September 2014).

### **Persebaran Pesantren**

Secara garis besar gambaran pesantren yang tersebar di wilayah (provinsi, kabupaten, dan kecamatan) rata-rata memiliki type 2 (kombinasi). Adapun kondisi pesantren tingkat propinsi berjumlah 25 buah, tenaga/pengelola 342 orang, dan santri 5.283 (ustaz 151 orang dan ustaza 191 orang, serta jumlah santri putra 2.657 dan putri 2.626) dan pesantren tingkat kabupaten berjumlah 5 buah, tenaga/pengasuh 100 orang dan santri 867 orang (ustaz 40 orang dan ustaza 60 orang, serta santri putra 452 dan putri 415). Data yang diperoleh dari Kanwil Kementerian Agama Provinsi Gorontalo pada Bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam yang dulunya adalah bidang Pekapontren tentang jumlah pondok pesantren se Provinsi Gorontalo.

Persebaran pondok pesantren di Provinsi Gorontalo yang tersebar di enam Kabupaten/Kota sebanyak 25 pondok pesantren. Dari sejumlah pondok pesantren tersebut tidak semuanya melakukan pemberdayaan santri hanya sebagian kecil saja pondok pesantren yang melakukan pengembangan usaha sebagai wahana pembinaan dan pemberdayaan, terdapat 4 pondok pesantren yang selama ini masih intens melakukan pembinaan dan pemberdayaan santri dengan beberapa bidang usaha, yaitu: Pesantren Annur Lopo, Pesantren Al-Falah, Pesantren Hubulo, dan Pesantren Salafiyah Assyafiyah.

### **Kondisi Sosial Kegamaan**

Masyarakat dan pemerintahan provinsi Gorontalo yang mayoritas muslim secara tidak disadari sangat mengharapkan

supaya di Propinsi Gorontalo ada beberapa lembaga pendidikan yang peduli terhadap moralitas, mentalitas dan karakteristik masyarakat yang sudah jauh dari rambu-rambu yang hak di tiap daerah TK. II bahkan tingkat kecamatan sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Lembaga pendidikan tersebut adalah pondok pesantren.

Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Gorontalo, dimana memiliki 19 kecamatan dengan jumlah penduduk 383.518 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan agama yang tersebar di Kabupaten Gorontalo, Islam 98.54%, Kristen Protestan 0.31%, Kristen Khatolik 0.12%, Hindu 0.9% dan Budha 0.13%, sedangkan jumlah pemeluk agama Khonghuchu belum terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo. Secara keseluruhan menggambarkan penduduk di Kabupaten Gorontalo mayoritas masyarakat muslim.

Jumlah rumah ibadah berdasarkan agama yang tersebar di Kabupaten Gorontalo berjumlah 944, masjid 817 atau 86.5%, langgar 105 atau 11.1%, gereja protestan 18 atau 1.9%, gereja khatolik 2 atau 0.21%, pura 1 atau 0.10% dan vihara 1 atau 0.10%, sedangkan rumah ibadah konghuchu yaitu klenteng tidak ada. Secara keseluruhan menggambarkan rumah ibadah di Kabupaten Gorontalo dominan masjid.

Jumlah organisasi kemasyarakatan agama yang tersebar di Kabupaten Gorontalo berjumlah 87, NU 18 atau 20.7%, Muhammadiyah 19 atau 11.1%, SI 9 atau 10.3%, Wahdah 4 atau 4.5%, Aisyiyah 19 atau 20.8%% dan Muslimat NU 18 atau 20.7%, sedangkan organisasi kemasyarakatan di luar agama Islam tidak ada. Secara keseluruhan menggambarkan organisasi kemasyarakatan agama di Kabupaten Gorontalo mayoritas adalah Muhammadiyah dan Aisyiyah.

Jumlah lembaga pendidikan formal (madrasah) melaksanakan operasional pembelajaran pendidikan agama/umum yang tersebar di Kabupaten

berjumlah 93 dan Kecamatan berjumlah 6 lembaga pendidikan formal (madrasah) dengan status variatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Singkat PP. Annur Lopo

Awalnya lokasi pesantren adalah pemukiman penduduk, dimana masyarakat yang bermukim tidak bertahan lama, disebabkan karena sering merasakan ada gangguan dan keanehan (mistik). Sehingga, satu persatu masyarakat meninggalkan wilayah tersebut dengan alasan tidak nyaman.

Pemberian nama Bahari dan Annur memiliki sejarah yang didasari atas pengalaman tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Lopo, dimana saat itu terlihat ada pancaran cahaya diatas pohon yang terletak diatas gunung. Sehingga pesantren dinamakan Annur, sedangkan bahari diambil dari letak posisi pesantren berada di pesisir pantai. Jadi lokasi PP. Annur Lopo diapit antara gunung dan pantai.

Keberadaan Pondok Pesantren Annur Lopo pada tahun 1999, yang terletak di Desa Lopo (depa) Kecamatan Batudaa Pantai (batu besar pantai) Kabupaten Gorontalo. Sebelum didirikan pesantren, awalnya hanya berlangsung kegiatan pengajian yang belum terorganisir. Sehingga Depot Pertamina menyarankan agar dibentuk semacam organisasi/lembaga. Atas dukungan dan kepedulian tokoh agama dan tokoh masyarakat, maka dibangun Pondok Pesantren dengan bangunan yang sangat sederhana dengan menggunakan atap daun kelapa *dungobungo*, tiang/rangka bambu *talilo* dengan dinding anyaman bambu *putate*.

Implementasi pembelajaran di Pondok Pesantren Annur Lopo pada tahun 2000 dengan memiliki santri dan tenaga pengajar/pengelola masih sangat terbatas (kuantitas dan kualitas). Adapun yang terlibat pada kegiatan belajar mengajar adalah mayoritas masyarakat setempat, sedangkan pengajar/pengelola

di pesantren adalah alumni pesantren dari tanah Jawa dan Sulawesi Utara (masyarakat lopo). Pada tahun yang sama, pihak Yayasan Annur mendirikan lembaga pendidikan formal (madrasah) yaitu RA, kemudian tahun 2002 didirikan MTs, MI tahun 2005, dan MA tahun 2006 (akreditasi).

### Pemberdayaan Santri

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris (*empowerment*), yaitu: sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai mulai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini, bersamaan dengan merebaknya pemikiran dan aliran posmodernisme. Menurut Chambers, pemberdayaan di Eropa modern pada hakikatnya merupakan aksi emansipasi dan liberalisasi manusia dari totaliterisasi keagamaan. Emansipasi dan liberalisasi serta penataan terhadap segala kekuasaan dan penguasaan inilah yang kemudian menjadi substansi pemberdayaan. Dalam konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*". (Kartasasmita. 1996 : 19).

#### 1. Jenis Pemberdayaan

Seperti yang telah dikemukakan diatas, tentang berbagai jenis pemberdayaan yang telah dikembangkan oleh Pondok Pesantren Annur Lopo. Namun, sekarang ini hanya beberapa jenis saja yang berjalan. (wawancara, Adnan Tolinggi, Kamis tanggal 11 September 2014).

Pondok Pesantren An-Nur merupakan pesantren bahari dan potensi alam yang dimiliki berada di pesisir pantai dan dikaki bukit sehingga prospek pengembangan dan pemberdayaan yang dilakukan didominasi oleh kegiatan kebahariaan. Adapun jenis pemberdayaan yang dilakukan, yaitu: Budidaya ikan, Pembibitan Ikan Lele,

Kapal Penangkap Ikan Tuna, Pembuatan Krupuk Kulit Ikan Tuna, Pembuatan Abon Ikan Tuna, Peteranakan Kambing, Perkebunan, Konveksi (mesin jahit dan obras), dan Koperasi (simpan pinjam).

### **Kategori Pemberdayaan**

Pengembangan pemberdayaan yang dijadikan sebagai usaha dalam membentuk potensi tidak terlepas dari hasil deklarasi di Madura Prenduen Sumenep di Pesantren Al-Amin tahun 2004 dengan nomenklatur pesantren bahari. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan dominan meng-gambarkan kebaharian. Dimana letak/wilayah pondok Pesantren Annur Lopo persis berhadapan langsung dengan pantai. (wawancara, Romin Y Ahmad 10/09/14)

Beberapa pengembangan yang dilakukan yang terkait dengan pengembangan potensi diri santri (*soft skill*), yaitu: (a) Pengkajian, (b) Sosialisasi, (c) Pelatihan. dan kemampuan teknis yang terkait dengan keterampilan (*hard skill*), yaitu: (a) Budidaya ikan laut, krupuk kulit ikan tuna, abon ikan tuna, penangkapan ikan tuna, dan pembibitan ikan lele. (b) Peternakan sapi dan kambing. (c) Konvensi (menjahit), dan (d) Pengembangan ekonomi (koperasi).

Program tersebut dapat berjalan/terlaksana karena ditunjang dan di dukung oleh kemampuan/ kompetensi ketua yayasan yang tak henti-hentinya selalu memberikan motivasi kepada pihak pengelola pesantren. Walaupun kegiatan peng-embangan pemberdayaan belum berjalan secara maksimal dan berkesinambungan, seperti halnya sebahagian pondok pesantren di daerah jawa dalam mengembangkan kegiatan usaha. Namun, optimisme pengelola pesantren masih tetap eksis guna mewujudkan program pemberdayaan. Implementasi pemberdayaan tidak hanya santri saja, tetapi semua komponen pesantren dapat melibatkan diri serta masyarakat Desa Lopo yang memiliki

keinginan dan kemauan serta keterampilan.

Romin Yusuf Ahmad, S.Pd.I memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan amanah, selain pemimpin rumah tangga yang menahkodai 4 orang istri dan 18 orang putra putri, juga mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat selaku Kepala Desa Lopo (berjalan 7 tahun) dengan melayani penduduk 12.449 jiwa dari 200-an KK, kemudian memiliki kepedulian yang tinggi terhadap implementasi pendidikan di pondok pesantren dan madrasah (RA, MI, MTs, dan MA Bahrul Ulum).

### **Ciri Pemberdayaan**

Ada beberapa cara yang ditempuh pesantren dalam mendistribusikan hasil pemberdayaan usaha, berdasarkan jenis usaha, diataranya: (a) Penangkapan ikan tuna; pesantren menyiapkan kebutuhan operasional, kemudian hasil tangkapan dilakukan secara barter dan bagi hasil, kemudian di pasarkan ke masyarakat dan sebahagian untuk kebutuhan pesantren, (b) Pembuatan abon dan krupuk ikan tuna; dipasarkan di masyarakat. (c) Koperasi; simpan pinjam.

Berdasarkan pemberdayaan usaha diatas, dilakukan dengan cara barter dan bagi hasil. Hal tersebut merupakan kesepakatan kedua belah pihak dalam mengelolah hasil usaha. Dimana, 70% diperuntukkan pesantren dan masyarakat nelayan (ABK) 30 %. Ini dikarenakan, bagi masyarakat yang menyekolahkan anaknya di pesantren tidak lagi dibebani (biaya) operasional pendidikan.

Selain untuk kebutuhan operasional pesantren, juga secara tidak langsung memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap santri dan masyarakat dalam mengembangkan suatu usaha baik secara makro maupun mikro.

### **Sumber Dana Pemberdayaan**

Keberhasilan dalam suatu usaha harus ditunjang dengan berbagai aspek



kontribusi, diantaranya, yaitu: pemikiran (konsep), modal (financial), dan tenaga (fisik). Ada beberapa sumber dana atau jenis bantuan yang di dapatkan pihak pengelola (pesantren) berdasarkan kebutuhan yang terkait dengan kegiatan pengembangan pemberdayaan.

Dengan nomenklatur pesantren bahari, maka pihak pesantren lebih memprioritaskan/menfokuskan bantuan pada kegiatan yang berhubungan dengan kelautan. Pihak pemerintah pusat, propinsi/daerah, dan pihak swasta maupun pihak lain telah memberikan bantuan lewat Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Peternakan, Perdagangan dan Koperasi, Depot Pertamina Kabupaten, Sosial, Kemendiknas, Kemenag, dan para alumni pesantren, baik fisik maupun non-fisik.

Pihak pemerintah memiliki mekanisme dalam memberikan bantuan, sehingga pengelola (pesantren) berkewajiban dan bertanggung jawab langsung dalam memanfaatkan bantuan, guna mewujudkan kredibilitas dan akuntabilitas pesantren dalam mengelola jenis bantuan.

Peran Kementerian Agama, terhadap pondok pesantren dalam mengembangkan pemberdayaan, selain memberikan bimbingan dan pembinaan juga memberikan bantuan modal pembibitan ikan (dana segar) serta memediasi kebutuhan pesantren (modal dan SDM pengelola). Namun, masih sering dijumpai hambatan (etika) diantaranya: para penerima dan pemberi bantuan, pihak pemerintah (kemenag) kabupaten maupun propinsi tidak mendapatkan informasi. Sehingga pengontrolan belum berjalan secara maksimal.

Secara geografis, santri dan masyarakat adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut. Mereka juga memiliki

sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Lopo yang merupakan salah satu desa di kecamatan batudaa pantai Kabupaten Gorontalo, baik langsung maupun tidak langsung, bergantung kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan.

Seperti yang telah dikemukakan diatas, letak/wilayah Pesantren Annur Lopo berada di pesisir pantai dan sebahagian besar kegiatan usaha produktif yang dikembangkan adalah pengelolaan sumberdaya perikanan. Namun, pemberdayaan yang dilakukan Pesantren Annur tidak hanya pada budidaya ikan atau sejenisnya saja, melainkan ada beberapa diantaranya: Pemberdayaan yang terkait dengan *soft skill* dan *hard skill*.

Berbagai jenis pemberdayaan yang dikembangkan dipesantren tidak terlepas dari kreatifitas dan inovasi Ketua Yayasan Annur dan pengelola. Dimana, kegiatan tersebut disinergikan antara pihak pesantren dan masyarakat, guna mewujudkan kebersamaan dalam mengembangkan potensi serta kemampuan yang dimiliki warga pesantren dan masyarakat Lopo.

Pemanfaatan bantuan dana/ anggaran yang diperoleh dari berbagai sumber (pemerintah dan swasta). Adapun strategi yang digunakan pihak pesantren dalam mengelola bantuan dengan cara subsidi silang (BUMDES dan BUMPES), agar pemenuhan kebutuhan kegiatan usaha dapat terdistribusi secara merata terhadap pesantren dan masyarakat.

Tujuan pesantren dalam pemberdayaan santri, masih terfokus pada pengembangan potensi diri (*soft skill*), dikarenakan adanya keterbatasan waktu dalam mengembangkan kemampuan teknis yang terkait dengan keterampilan secara terpusat, sementara masih dalam tahap pengenalan. Sehingga

keterlibatan pengelola dan masyarakat mendominasi pada pemberdayaan (*hard skill*).

Dari berbagai kegiatan pemberdayaan yang dikembangkan oleh Pesantren Annur Lopo, tidak semua memiliki potensi yang dapat menunjang kemandirian pesantren. Namun, hanya sekedar memperkuat pembiayaan operasional (pendidikan, jasa guru, dan dapur) pesantren. Itupun bukan satu-satunya sumber, tetapi donatur (tetap dan tidak tetap) masih selalu memberikan dukungan terhadap operasional di Pesantren Annur Lopo.

## **2. Pelaksanaan Pemberdayaan**

Proses pemberdayaan, menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Secara konseptual, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan me-mandirikan masyarakat. (Farida Hanun, 2011 : 227-228)

### **Sistem Pengembangan**

Dari berbagai model pengembangan yang dilakukan pihak pesantren dalam kegiatan pemberdayaan usaha, tidak terlepas dari beberapa kontribusi instansi pemerintah, swasta, maupun alumni dan masyarakat. Secara operasional semua kegiatan usaha berjalan dengan memanfaatkan beberapa tenaga berdasarkan kompetensi yang dimiliki masyarakat dan warga pesantren. Namun, secara keseluruhan operasional pemberdayaan belum berjalan secara

maksimal. (observasi, 15 September 2014).

Sumber bantuan yang didapatkan pesantren dikelola oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMD), karena sementara ini pesantren belum memiliki badan usaha. Namun, tenaga administrasi BUMD sebahagian adalah orang pesantren, sehingga distribusi bantuan tetap terfokus pada kebutuhan kegiatan pemberdayaan usaha yang telah diprogramkan.

Pemberdayaan dilakukan dengan cara kolaborasi, dimana pihak pesantren memanfaatkan jenis bantuan (modal dan pelatihan) dari pihak kedua (mitra) dengan melibatkan masyarakat dan warga pesantren pada kegiatan konveksi, budi daya ikan, dan lain-lain.

### **Kontribusi Kepesantren**

Dari sekian kegiatan pemberdayaan usaha yang dikembangkan pesantren, belum dapat memberikan kontribusi secara menyeluruh. Pada prinsipnya, bagaimana kegiatan operasional pesantren dapat terpenuhi, diantaranya: kebutuhan santri (putra dan putri) yang mondok, biaya pendidikan dan jasa guru honorer. (wawancara, Supiah 19 September 2014).

Hasil usaha penangkapan ikan tuna dan koperasi simpan pinjam, masih eksis dalam memberikan kontribusi terhadap kebutuhan pesantren dibanding usaha lainnya yang sifatnya musiman. Bantuan tersebut merupakan atas dasar kesepakatan dari pihak pengelola dan pesantren, seperti: perahu yang digunakan untuk penangkapan ikan tuna (bagi hasil), dimana modal awal penangkapan di tanggulangi oleh pesantren, kemudian dari hasil tangkapan 70% untuk pesantren dan 30% ABK. Sedangkan usaha ekonomi, yaitu: koperasi simpan pinjam para nasabah memiliki kewajiban mengembalikan 10% dari modal. (wawancara, Adnan Tolinggi, 19 September 2014).

Selain hasil pemberdayaan yang dimanfaatkan pesantren juga dukungan

donatur (tetap dan tidak tetap). Sejak berdirinya pesantren, donatur merupakan salah satu sumber dana dalam pembiayaan operasional pendidikan.

Implementasi pemberdayaan berlangsung secara pelimpahan, dimana keterlibatan santri dalam hal ini bukan merupakan suatu kewajiban untuk terjun langsung. Melainkan, santri ikut membantu pada waktu-waktu tertentu, yaitu: kegiatan praktek, ekstrakurikuler dan hari libur. Pada prinsipnya, kegiatan bisa terlaksana sesuai dengan harapan dan kebutuhan pesantren.

Pihak pengelola dalam hal ini memiliki strategi dalam menentukan keberhasilan dan keberlangsungan suatu kegiatan usaha yang dikembangkan. Dalam mengatur semua jenis kegiatan usaha yang dikembangkan pesantren baik secara administrasi maupun secara teknis adalah wewenang pengelola. Sedangkan masyarakat memiliki kapasitas sebagai pelaksana langsung dilapangan.

Kegiatan pemberdayaan dilaksanakan atas dasar kekeluargaan dengan melihat kompetensi, sehingga pemanfaatan bantuan dapat tersalurkan secara optimal serta mudah dipertanggung jawabkan dengan baik. Namun, masih ada beberapa kendala yang sering dihadapi, tetapi tidak mengurangi nilai atau semangat kerja pihak pengelola. Dengan berbagai kegiatan usaha yang dikembangkan sampai sekarang ini telah memberikan kontribusi terhadap pesantren walaupun belum maksimal, tetapi sudah memperlihatkan kepedulian yang tinggi serta hasil yang didapatkan dalam mengelola usaha.

## **Peluang Dan Tantangan Pemberdayaan Santri**

### **Managemen Pengelolaan**

Kebijakan pesantren dalam mengembangkan pemberdayaan, ditunjang oleh berbagai aspek, diantaranya: a) Semua kegiatan pemberdayaan, melibatkan warga

pesantren serta didukung oleh masyarakat, b) Pengelola telah dibekali pengetahuan dan keterampilan berbagai bidang, dan c) Memiliki komitmen dan kepedulian yang tinggi. (wawancara, Romin Yusuf Ahmad, 11 September 2014).

Secara geografis, lahan budi daya ikan dan penangkapan tuna sangat mendukung, karena letak pesantren berada di pesisir pantai dan rata-rata pengelola bermukim tidak jauh dari pesantren bahkan ada yang bermukim di pesantren, sehingga memudahkan untuk melangsungkan kegiatan serta yang tak kalah pentingnya adalah pendanaan yang didukung oleh pemerintah, swasta, dan alumni.

Kepedulian pemerintah (pemda dan kemenag) terhadap kegiatan pengembangan pemberdayaan merupakan tanggung jawab moral, guna mewujudkan kemandirian pesantren. Seperti yang telah dikemukakan diatas, dimana PEMDA dalam hal ini, telah banyak memberikan peluang dan dukungan begitupun dengan Kementerian Agama, lewat pembinaan dan bimbingan serta memberikan bantuan permodalan (dana segar) terhadap semua pesantren berdasarkan kegiatan pemberdayaan. Dimana, bantuan tersebut diberikan secara bergiliran berdasarkan kebutuhan, agar penggunaan dan pemanfaatan bantuan efektif. (wawancara, Dr. H. Arfan A. Tilome. M.Hi, 15 September 2014).

Keberhasilan suatu usaha, harus ditunjang berbagai alat pendukung, guna memudahkan dalam mengoperasionalkan kegiatan baik secara kelompok maupun perorangan. Ada beberapa persoalan pemberdayaan yang dihadapi Pesantren Annur diantaranya: a) SDM pengelola ponpes masih minim, b) Skill santri belum teridentifikasi, c) Minimnya waktu santri dalam pelibatan kegiatan pemberdayaan.

Peran santri dalam kegiatan pemberdayaan, belum terorganisir secara

baik, ini disebabkan karena santri hanya menfokuskan diri pada proses pembelajaran, terutama pada pengembangan potensi diri, diantaranya: Kajian-kajian, diskusi kelompok yang dilakukan setelah ba'da zuhur sampai subuh, dan pengajian Kitab Kuning setiap hari sabtu dan ahad . Sehingga untuk keterlibatan langsung pada kegiatan pengembangan kemampuan teknis hanya sebatas membantu. (wawancara, Zulkarnain. 15/09/2014)

### **1. Prospek**

Secara keseluruhan Pesantren Annur dan masyarakat Desa Lopo merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena, masyarakat dan pesantren saling membutuhkan dalam berbagai hal. Dimana orang tua dapat menyekolahkan anaknya secara gratis, pelaksanaan pendidikan keagamaan terealisasi. Masyarakat dan warga pesantren telah membangun hubungan yang harmonis serta sinergi dalam mengaplikasikan kegiatan guna mewujudkan program pengembangan pemberdayaan. (wawancara, Fitrianto. 12/09/2014). Hal tersebut dapat terwujud, karena Bapak Romin Yusuf Ahmad, memiliki peran ganda, yaitu: Kepala Desa dan Ketua Yayasan Annur. Sehingga untuk menyatukan persepsi pesantren dan masyarakat, bukan merupakan suatu hambatan.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Agama dan masyarakat, tentang kemampuan yang dimiliki Ketua Yayasan Annur dalam membangun kemitraan, ditunjang oleh kreativitas dan inovasi. Tetapi secara keseluruhan kegiatan pemberdayaan ekonomi usaha yang dijalankan, belum memeperlihatkan hasil yang memuaskan.

Peran masyarakat terhadap pemberdayaan yang dilakukan pihak pondok pesantren, hanya sebatas kerja sama. Dimana, kedua belah pihak saling memiliki kepentingan dan kebutuhan dalam melangsungkan kegiatan. Adapun yang dihadapi dalam kegiatan

pemberdayaan, yaitu: a) Minimnya akses mitra pemberdayaan, b) Minimnya usaha yang produktif.

Sebagaimana telah diuraikan diatas, tentang aspek pendukung dan penunjang pesantren yang dijadikan sebagai kekuatan dalam mengembangkan ekonomi usaha produktif pada berbagai bidang, sudah terkategori layak. Namun, tidak hanya sebatas itu saja yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur atau acuan dalam mencapai keberhasilan.

Tetapi yang terpenting, adalah bagaimana menyikapi secara serius dalam menindaklanjuti kegiatan yang telah didapatkan lewat pelatihan dan bimbingan serta pengalaman yang terkait pada kegiatan pengembangan. Sehingga memungkinkan kegiatan pemberdayaan dapat bertahan dan berkembang secara berkesinambungan.

Perlu adanya sinergisitas antara pesantren dan pemerintah dalam hal pendampingan pemberdayaan, agar dapat memberikan penguatan ekonomi pondok serta memberikan dan meningkatkan keterampilan/pengetahuan guna mewujudkan kemandirian dan penguatan dibidang ekonomi.

### **Harapan Pemberdayaan Santri ke depan**

Pesantren Annur merupakan pesantren bahari, yang terletak di pesisir pantai. Sehingga pemberdayaan usaha produktif budi daya ikan sangat relevan untuk dikembangkan. Namun, perlu meningkatkan kerja sama terhadap pihak terkait secara berkesinambungan dalam bentuk bimbingan lewat pelatihan pemberdayaan yang terfokus agar pengelola bisa lebih kreatif dan inovasi.

Pihak pesantren harus bisa meluangkan waktu untuk memberikan ruang terhadap santri dalam memanfaatkan sarana pemberdayaan, agar dapat mengidentifikasi atau mengukur tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki santri berdasarkan potensi dan minat, serta

memberikan penyadaran santri tentang bagaimana pentingnya keberdayaan.

Mengupayakan untuk mencari tenaga pendampingan terhadap pemberdayaan usaha produktif, guna memudahkan dalam mengimplementasikan kegiatan usaha. Kemudian yang tak kalah pentingnya adalah membangun atau memperluas akses mitra pemberdaya dengan pengusaha lokal dalam rangka meningkatkan dan mengoptimalkan kegiatan usaha produktif yang telah dikembangkan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan diatas, dengan berbagai pengembangan pemberdayaan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Annur Lopo, maka penulis menyimpulkan, sebagai berikut:

- Pelibatan santri pada kegiatan pemberdayaan terfokus pada pengembangan potensi diri (*soft skill*), sedangkan yang bersentuhan langsung pada kegiatan pengembangan keterampilan (*hard skill*) adalah pengelola dan masyarakat.
- Pemberdayaan usaha ekonomi yang dikembangkan secara keseluruhan belum terkelola secara maksimal. Ini dikarenakan adanya keterbatasan SDM dan tenaga pengelola, serta permodalan. Sehingga untuk pencapaian hasil belum terealisasi secara optimal.
- Ketua yayasan memiliki peran dan wewenang sangat besar (administrasi dan teknis) dalam mengelola pengembangan pemberdayaan dan sistem yang diterapkan secara barter.
- Peran pemerintah (pemerintah daerah) dan swasta memberikan kontribusi (modal usaha), sedangkan Kemenag Kabupaten hanya merekomendasikan dan Kemenag Provinsi selain memberikan bantuan dana juga memediasi kegiatan

pengembangan pemberdayaan berdasarkan kebutuhan pesantren.

## Rekomendasi

Peran pemerintah/swasta (Pemda, Kemenag Propinsi/Kabupaten), dalam memberikan kontribusi (modal usaha, diklat) harus selektif dan mampu membangun hubungan yang sinergi, guna mewujudkan kesinambungan kegiatan dalam pencapaian hasil usaha terhadap pengembangan pemberdayaan yang di laksanakan pesantren.

Pihak pesantren tidak hanya memaksimalkan dan memanfaatkan bantuan (modal usaha) yang didapatkan, tetapi perlu menggunakan skala prioritas terhadap kebutuhan pengembangan pemberdayaan serta mampu menyiapkan tenaga pengelola yang memiliki potensi (SDM) yang profesional berdasarkan tugas dan fungsi masing-masing.

## Ucapan Terima Kasih :

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA Litbang Agama Makassar Tahun 2014. Ucapan terima kasih diperuntukkan kepada para informan dilapangan khususnya para warga pesantren, juga terima kasih kepada teman-teman peneliti terkhusus bidang pendidikan agama dan keagamaan pada Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama Makassar atas kebersamaan kita selama ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azrah, Azyumardi, 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta. Logis Wacana Ilmu.
- Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2012. *Pergeseran Orientasi Pendidikan Pesantren di Indonesia*. Jakarta. Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- \_\_\_\_\_, 2012. *Dinamika Pendidikan Pesantren di*

- Indonesia. Jakarta Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Bakri, Masykuri, 2009. *Dekonstruksi Jalan Terjal Pembangunan Negara Dunia Ketiga, Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan Dan Pelayanan Publik*. Surabaya: Visipress Media
- Dhofier, 1994. *Tradisi Pesantren Study Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3ES
- Hanun Farida, 2011. *Pendamping Pemberdayaan Santriwati*. Makassar. Al-Qalam Litbang Agama Makassar
- Huraira, 2008. *Pengorganisasi Dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung:Humaniora
- Kartasmita, 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat; Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta. Cides
- Kementerian Agama. 2014. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam.
- Kusnadi, 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung:Humaniora.
- Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Santri (LPES) Pusat diakses Juni 2012.
- Madjid, Nurucholis, 1998. *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta Paramadina.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang, Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan
- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam
- Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2007. *Edukasi, Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Volume 5, Nomor 4*. Oktober – Desember 2007.
- Sarkowi, 2011. *Labirin Pendidikan Islam*. Malang:ReSIST Literasi
- Soetomo, 2013. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Web. Badan Litbang Agama. <http://www.balitbangdiklat.ke menag.go.id/-indeks/jurnal-penelitian/137-pesantren-dan-pemberdayaan-ekonomi.html>
- Web. <http://ediexplore.blogspot.com/2012/05/strategi-Pengembangan-pendidikan-html#.UtYsfOQgtYw>